

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan baru pasca pandemi telah merubah sistem tatanan pendidikan. Pembelajaran yang semulanya adalah online melalui aplikasi seperti *zoom meeting* atau *google meet* dan aplikasi lainnya seperti *Google Clasroom* dan seiring berjalannya waktu, kasus covid-19 pun kian menurun. Maka dikeluarkannya surat edaran yang semulanya *full* pembelajaran *hybrid*, hal ini berdasarkan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas pada satuan pendidikan yang kembali mengikuti ketentuan yang tertuang dalam keputusan bersama para Menteri, yaitu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 06/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 (kemdikbud.go.id, 2022).

Dilansir dari kominfo.go.id (2022) Seiring waktu, pada akhirnya Pembelajaran Tatap Muka sudah bisa dilaksanakan secara 100 persen dengan beberapa syarat yaitu antara lain, peserta didik sudah di vaksinasi sebanyak 80 persen, satuan Pendidikan berada pada (PPKM) level 1 dan 2, pertemuan tatap muka 100 persen bisa dilaksanakan setiap harinya dengan durasi pembelajaran paling sedikit 6 jam pelajaran, dan Pembelajaran Tatap Muka dilaksanakan dengan kapasitas peserta didik seratus persen.

Salah satu sekolah menengah kejuruan swasta di kabupaten Bekasi yang telah memenuhi syarat adalah Sekolah Menengah Kejuruan (X), sehingga pembelajaran sudah bisa 100 persen tatap muka dari yang sebelumnya pembelajaran terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi A dan sesi

B. Syarat-syarat tersebut antara lain, Lokasi sekolah berada di Wilayah PPKM level 1-3, Telah melakukan verifikasi dan evaluasi kesiapan dalam melaksanakan PTM, Membuat Rencana Kegiatan dan Anggaran Satuan Pendidikan (RKAS) terkait pendanaan kegiatan sosialisasi hingga pengadaan sarana dan prasarana Kesehatan, Menyiapkan sarana pendukung sebagai penunjang PTM di masa Covid-19 seperti menyiapkan alat ukur suhu tubuh, Memiliki ruang belajar dengan sirkulasi udara baik, Menyediakan fasilitas sterilisasi ruangan. Syarat berikutnya Adanya kesepakatan antara sekolah dan komite sekolah, lalu Guru dan Staff wajib Vaksinasi penuh, Pembentukan Satgas Covid-19 di Sekolah, kantin ditutup dan kegiatan olahraga serta ekstrakurikuler tidak diperbolehkan dan yang terakhir adalah Membuat pembagian kelompok belajar dalam kelompok rombongan belajar, tata letak ruangan dengan jarak minimal 1,5 meter dan pengaturan lalu lintas satu arah di Lorong atau koridor dan tangga (Kemdikbud.go.id, 2022).

Upaya penyesuaian terhadap situasi yang memungkinkan tekanan dapat memicu para remaja mendapat gangguan dalam mengelola emosi dirinya dan mengenali emosi orang lain di sekitarnya terutama dalam pembelajaran di sekolahnya karena penyesuaian sosial pada masa remaja ditekankan pada penyesuaian sosial di sekolah, karena berdasarkan karakteristiknya dimana remaja pada masa ini melakukan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sekolah (Adiningtiyas, 2015). Wujud dari keberhasilan penyesuaian sosial antara lain kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, menyelaraskan antara tuntutan dirinya dan tuntutan lingkungan, memenuhi aturan kelompok masyarakat dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok (Yanizon, 2016).

Karen Horney (dalam Budiyo, 2018) setiap orang memakai berbagai cara mempertahankan diri untuk melawan penolakan, permusuhan, dan persaingan dari orang lain. Karen Horney juga memaparkan dalam buku (Feist & Feist, 2010) bahwa ketidakmampuan

seseorang dalam menggunakan berbagai macam strategi dalam membangun hubungan interpersonal dengan orang lain akan menimbulkan konflik yang dijelaskan sebagai kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa tidak cocok dengan orang lain, yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku tertentu, seperti mendekat, melawan atau menghindari dari orang lain.

Perubahan situasi membuat siswa mengalami kesusahan dalam pembelajaran dan juga mereka dituntut beradaptasi langsung dengan lingkungan, guru dan juga teman-teman yang ada di sekolah secara langsung. Sejalan dengan pemaparan Aypi, ekawati & periantolo (2022) siswa merasakan beban psikologis dalam menghadapi proses pembelajaran pada masa pandemi, sehingga banyak perubahan kualitas belajar dari siswa, salah satunya yaitu kekuatan belajar dari siswa yang semakin berkurang dari berbagai tingkatan sekolah, khususnya siswa tingkatan SMK.

Studi yang dilakukan oleh Ropiyah & Awalya (2021) mengemukakan bahwa salah satu permasalahan yang ada di sekolah adalah siswa SMK masih memiliki emosi yang labil sehingga ini bisa mengakibatkan perubahan perilaku didalam dirinya yakni tidak bisa mengendalikan dirinya, merasa tidak mampu, perilakunya menjadi menyimpang, karena mudah terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik disekitarnya. Memperhatikan emosi siswa juga berarti membangun ikatan emosional dan menjalin hubungan dan meminimalisir ancaman-ancaman dalam kegiatan pembelajaran. Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat mengatasi pilihan yang rumit dan Kecerdasan emosional menyumbang peranan yang sangat penting dalam memprediksi kesuksesan seseorang (Irsandef, Taufik & Netrawati, 2018).

Kecerdasan emosional ialah kemampuan individu untuk menangkap dan mengenali perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain serta menjalin hubungan dengan orang lain dengan lebih baik (Nurbaiti &

Rozali, 2014). Individu dapat dikatakan telah matang emosinya adalah yang bisa menjaga emosinya atau tidak meledakkan emosinya di depan orang lain, ia memiliki cara-cara yang lebih bisa diterima dengan melihat situasi sebelum beraksi secara emosional (Yuliati, 2014). Peran kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial pada individu adalah Ketika individu dihadapkan di suatu masalah individu dengan kemampuan pengaturan emosi yang baik akan menangani masalah dengan kepala dingin dan dapat mengontrol tingkat agresivitas individu sehingga akan dapat menyelesaikan masalah tersebut dan melakukan penyesuaian sosial yang baik pula (Devi & Desiningrum, 2017).

Menurut Goleman (2016) kecerdasan intelektual (IQ) bila tidak diseimbangi dengan pengolahan emosi yang baik tidak akan menghasilkan keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Peran IQ sebesar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang. Sisanya sebanyak 80% merupakan faktor dari kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. sejalan dengan penelitian Farhan & Alfin (2019) kemampuan siswa dalam mengelola emosi akan menentukan bagaimana siswa harus bersikap dan bertindak untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan dirinya dan siswa memiliki kemampuan pengelolaan waktu belajar yang baik, siswa akan mampu mengatur jadwal belajar secara sistematis dan terprogram.

Seseorang yang tidak mampu menyesuaikan dengan emosinya dapat dipastikan tidak dapat menghormati perasaan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mengandung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain (Fefriawati, 2010). Dengan penjabaran diatas, diharapkan para remaja dapat menyalurkan emosinya secara proposional dan efektif maka sebaiknya kecerdasan emosi harus dibentuk sehingga dapat mengendalikan diri Ketika berperilaku di lingkungan sosial. Apabila kecerdasan emosi baik, seseorang cenderung memiliki kemampuan

untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik, mudah bergaul, mampu beradaptasi ketika berada di situasi stress serta mampu melibatkan diri dengan masalah yang ada untuk melaksanakan tanggung jawab (Yunalia & Etika, 2020).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur & Ekasari (2008) menunjukkan ada kecenderungan di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya. Pada generasi saat ini lebih kesepian dan pemurung dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif, dan agresif. Gejolak emosi yang terjadi akibat perubahan-perubahan yang dialami remaja ini, apabila tidak dapat dikendalikan, maka akan menjadi batu penghalang dalam pembentukan kecerdasan emosional mereka, hal ini dapat terjadi karena remaja tidak mampu menerima segala perubahan yang terjadi dalam dirinya, sehingga mereka menilai dirinya secara negatif dan tidak mampu menghargai dan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, dengan kata lain remaja tersebut memiliki konsep diri yang rendah.

Perubahan nyata bahwa sangat terlihat sekali pada saat awal PTM terbatas berlangsung, peserta didik di SMK (X) menunjukkan ketidakfokusan dalam belajar. Saat pembelajaran di dalam kelas banyak peserta didik yang mengantuk, sering melihat ke jam dinding, serta banyak yang melamun bahkan mengantuk sering menguap. Ketika guru mencoba untuk melontarkan sebuah pertanyaan pada peserta didik yang bersangkutan, jawaban yang disampaikan pun masih belum nyambung. Dari kejadian tersebut membuktikan pentingnya kecerdasan emosional demi keberlangsungan penyesuaian sosial yang baik bagi siswa dan hal diatas sempat terjadi di SMK (X) berdasarkan ungkapan salah satu wali kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Sejalan dengan hasil penelitian Hasanah (2020) menunjukkan bahwa siswa yang telah dievaluasi selama pandemi menunjukkan tingkat gangguan emosional seperti depresi, kejenuhan, rasa sinis terhadap tugas, dan

lain-lain, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan para siswa pada masa-masa normal.

Memperhatikan emosi siswa juga berarti membangun ikatan emosional dan menjalin hubungan dan meminimalisir ancaman-ancaman dalam kegiatan pembelajaran. Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat mengatasi pilihan yang rumit dan Kecerdasan emosional menyumbang peranan yang sangat penting dalam memprediksi kesuksesan seseorang (Irsandef, Taufik & Netrawati, 2018).

Menurut Goleman (2016) kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Ia mengklasifikasikan kecerdasan emosi terdiri dalam lima komponen penting, antara lain mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan, berdasarkan lima komponen yang telah disebutkan diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, dalam bidang apapun baik bidang akademis, karir, ataupun kehidupan sosial. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral (Arieska, Syafri & Zubaedi, 2018).

Perilaku yang menggambarkan tidak terkendalinya emosi pada siswa sekolah menengah atas dan sederajat yang mengakibatkan pada kurangnya kemampuan menyesuaikan secara sosial di masa pasca pandemi Covid-19 adalah siswa masih belum mampu menyampaikan emosinya secara baik dan benar terkait dalam situasi yang masih baru ini, mereka yang tidak bisa mengenali emosi diri sendiri dan orang lain cenderung mengalami antisosial atau bahkan melakukan tindakan agresi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan & Febriyanti (2020) yang mengatakan bahwa individu yang gagal bisa

menimbulkan perbuatan negatif seperti mendominasi orang lain, menentang, dan menjauhkan diri dari lingkungan sosial khususnya di sekolah.

Individu yang berhasil dalam memberikan kesan yang baik untuk dirinya sendiri, dan mampu mengenali emosinya dan mampu mengungkapkan dengan baik serta peka terhadap emosi orang lain di sekitarnya cenderung berhasil dalam penyesuaian sosial, terlihat dalam keterampilan komunikasi yang baik, bisa berteman atau berinteraksi secara normal dengan lingkungan di sekitarnya (Shokiyah, 2013). Pada dasarnya individu memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda tergantung pada proses penyesuaian sosial yang terjadi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Adiningtyas (2015) yang mengatakan bahwa individu yang mampu mengungkapkan emosi sesuai dengan situasi yang ada akan lebih efektif dalam menyesuaikan dirinya secara sosial.

Ketika seorang siswa mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam lingkungan sekolah tanpa berniat untuk menghindari masalah tersebut dan memiliki teman yang cukup banyak, maka diprediksi bahwa siswa tersebut akan mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolahnya selama pembelajaran tatap muka, sedangkan siswa yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, menarik diri dari lingkungan dan lebih memilih untuk membiarkan masalah yang terjadi antara dirinya dengan teman-temannya atau dengan kata lain memiliki kecerdasan emosional yang rendah, maka diprediksi bahwa siswa tersebut kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah selama pembelajaran tatap muka (nurbaiti, 2014). Sejalan dengan penelitian Yunalia & Etika (2020) Ketika remaja tidak mampu mengatasi konflik yang dihadapi secara konstruktif, maka konflik tersebut akan diikuti dengan emosi yang bersifat negatif yang tidak sesuai dengan prinsip moral sebagai upaya adaptasi terhadap terjadinya konflik, sehingga perilaku remaja menjadi tidak terkendali. Selain itu, perilaku remaja yang tidak terkendali dapat menyebabkan terhambatnya pencapaian tugas perkembangan remaja.

Berangkat dari fenomena-fenomena yang telah dijabarkan diatas, Penulis merasa penyesuaian sosial merupakan hal yang diperlukan serta mampu memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan nantinya, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri. Dunia tidak statis, selalu ada perubahan. Untuk itulah, sebagai manusia dituntut untuk melakukan penyesuaian dengan kecerdasan emosi yang kita miliki.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dan juga berdasarkan fenomena dan hasil wawancara penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka terdapat masalah antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial Siswa kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) X. Hal ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial sehingga berguna sebagai pembanding dalam menentukan keaslian penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliantini (2017) yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 63 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala, yaitu skala kecerdasan emosi, penyesuaian sosial, dan kenakalan remaja dengan model skala likert. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima. Dengan kata lain kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial

memiliki hubungan yang negatif terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP PGRI 7 Samarinda Seberang. Makin tinggi kenakalan remaja maka makin rendah kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dan sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & Rozali (2014) yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Universitas Esa Unggul Angkatan 2014. Penelitian ini bersifat kuantitatif non-eksperimental, dengan jumlah sampel sebesar 130 mahasiswa, menggunakan teknik probability sampling. Hasil penelitian ini sebesar 0.919, artinya terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Universitas Esa Unggul angkatan 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiah (2016) yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja. Penelitian ini menggunakan 37 siswa sebagai subjek penelitian. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dengan hasil adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan penyesuaian diri remaja hubungan antara kecerdasan emosional siswa yang signifikan dengan kemampuan penyesuaian diri remaja kelas X MA Swasta Nur Ibrahimy Tahun pelajaran 2016/2017. Dan juga besarnya pengaruh antara kecerdasan emosional dan kemampuan penyesuaian diri remaja adalah 57.76%.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwito & Rahmandani (2020) yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Boarding School Pondok Pesantren Muzzaddadiyah Kota Madiun. Subjek yang digunakan sebanyak 100 siswa. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa di Pondok Pesantren X Kota Madiun. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif kecerdasan emosional maka semakin tinggi penyesuaian sosial yang dimiliki siswa pondok, dan sebaliknya. Kecerdasan emosional memberikan

sumbangan efektif sebesar 29,7% terhadap penyesuaian sosial siswa Pondok Pesantren Muzzaddadiyah Kota Madiun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Fitriana, (2018) yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Sepuluh SMA Unggul Negeri 2 Banda Aceh. Penelitian ini terdiri dari 118 siswa dengan menggunakan statistik deskriptif dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini adalah kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian sosial siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jelita, Sudirman & Minarni (2021) yang berjudul Dukungan Sosial Keluarga dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Teknik analisis regresi sederhana berganda. Hasil dari penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempengaruhi penyesuaian sosial sosial pada remaja di kota Makassar dengan nilai kontribusi 10,2 %. Kecerdasan emosional mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja dengan kontribusi sebesar 8,8% dengan arah hubungan positif, maka semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi penyesuaian sosial remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Dahlia (2020) yang berjudul Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial pada remaja etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. Artinya semakin tinggi Kecerdasan Emosional maka semakin baik pula Penyesuaian Sosial remaja etis Tionghoa di kota Banda Aceh.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dan juga berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMK (X).

Maka rumusan dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas XI SMK (X) di Bekasi pasca pandemi covid-19?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (X) kelas XI pada pasca pandemi covid-19.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, khususnya pembaca antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, memberikan tambahan dan sumbangan informasi mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial di situasi pasca pandemi di lingkup pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi pendidikan, ataupun studi psikologi pada umumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut permasalahan yang sama, tetapi dalam konteks yang berbeda.

2. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat memberikan acuan bagi para siswa mengenai pentingnya

mengendalikan emosi dalam menyesuaikan diri secara sosial di situasi pasca pandemi saat ini.

3. Bagi lingkungan sosial

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman agar menambahkan kepedulian untuk saling berempati terhadap emosi orang lain agar memiliki penyesuaian sosial yang baik dan dapat diterima di situasi pasca pandemi

